

FENOMENA PERTUNJUKAN LUKAH GILO PADA MASYARAKAT SABAK AUH, SIAK

Desmiati¹
Rosta Minawati dan Suherni²

ABSTRAK

Pertunjukan Lukah Gilo berasal dari permainan Lukah Gilo, merupakan permainan tradisional masyarakat yang telah menjadi sebuah seni pertunjukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk pertunjukan Lukah Gilo yang berasal dari masyarakat pedesaan di Kecamatan Sabak Auh. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif. Teori-teori yang di pergunakan sebagai kerangka dasar dalam berfikir untuk menganalisis fenomena ini antara lain: teori estetika dari Darsono, dan teori teori Semiotika dari Charles S. Pierce

Hasil temuan penelitian ini mengungkap bentuk pertunjukan Lukah Gilo dan fenomena pertunjukan Lukah Gilo di masyarakat Sabak Auh, Kabupaten Siak, dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan kehidupan pertunjukan Lukah Gilo yang mengalami ketermaginalan akibat dari pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Kata Kunci : Pertunjukan Lukah Gilo, masyarakat, dan Sabak Auh

¹ Desmiati, adalah Mahasiswa Pascasarjana ISI Padangpanjang

² Rosta Minawati, adalah dosen jurusan Televisi dan Film/Pascasarjana ISI Padangpanjang, dan Suherni adalah dosen jurusan Tari/Pascasarjana ISI Padangpanjang

ABSTRACT

The show originated from a game fish trap fish trap Gilo Gilo, in the district of Sabak Auh, Siak, a traditional game community, which has become an art show. The purpose of this study is to reveal the form of fish trap Gilo performances from rural communities in the District Sabak Auh. The method used is qualitative. Theories in use as a basic framework in thinking to analyze this phenomenon, among others: the aesthetics of Darsono theory, and the theory Semiotik of Charles S. Peirce.

The findings of this study reveal the shape of the show fish trap fish trap Performing Gilo and Gilo phenomenon in society Sabak Auh, Siak, and the efforts made by the people experiencing Performing *ketermaginalan* fish trap amid Gilo Community Sabak Auh, Siak. Efforts *ketermaginalan* Performing Gilo fish trap that is due to the efforts because of the creativity of artists in realizing conservation area, then the presence of government and community identity politics in solidifying a traditional art Siak area, as well as of generations in an effort to maintain the artistic traditions of the local culture. Impact *ketermaginalan* show Gilo fish trap in the community Sabak Auh Siak, in the case of the fading art of dance traditions because there is the influence of globalization and modernization.

Key words: Performing fish trap Gilo , community , and Sabak Auh

A. PENDAHULUAN

Desa Sabak Auh adalah salah satu daerah yang letaknya agak terpencil dari Kota Siak, dan kehidupan masyarakatnya terdiri dari petani dan nelayan, karena di desa tersebut banyak terdapat anak sungai dan rawa-rawa tempat berkembang biaknya ikan.

Adapun tata cara masyarakat Sabak Auh menangkap ikan adalah dengan cara menggunakan alat yang disebut *lukah* (Bubu) dari pohon bambu yang sudah diraut dan dianyam. Menangkap ikan dilakukan ketika hujan turun deras di malam hari, karena disaat itulah ikan-ikan yang terdapat di hulu sungai akan turun ke muara, ketika itu pulalah *lukah* (bubu) digunakan untuk menangkap ikan seperti gambar di bawah ini.

Menurut penutur yang terdiri dari orang tua-tua Desa Sabak Auh, asal-usul pertunjukan *Lukah Gilo* tidak begitu jelas karena pertunjukkan ini sudah di wariskan secara turun temurun dan berlangsung cukup lama. Pertunjukan *lukah gilo* memakai media berupa mantra-matra yang diucapkan oleh seorang pawang di saat pertunjukan dilaksanakan. Pewarisan mantra-mantra hanya diturunkan oleh pemiliknya kepada anak-cucunya saja, kecuali bila seseorang

berkeinginan menjadi pawang Lukah Gilo tersebut dia harus belajar menuntut ilmu mantra Lukah Gilo kepada pawang dengan memberikan tebusan berupa pisau belati, kain putih dan panggang ayam lengkap dengan nasi kuning.



Gambar. 1
Lukah (bubu)
(Foto: Desmiati, 2014)

Perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan Lukah gilo terdiri dari beberapa peralatan seperti bambu yang sudah diraut, kayu sebesar ibu jari dengan ukuran lebih kurang 80 cm, kapur sirih, rotan sepanjang 5 cm yang digunakan pawang untuk membaca mantra, busana teluk belango berwarna hitam untuk lukah dan pawang, dan tempurung kelapa yang digunakan untuk kepala Lukah yang menyerupai kepala manusia. Namun penggunaan dari masing-masing peralatan tersebut tidak mengurangi kesakralan dari pertunjukan Lukah Gilo ini, karena yang sangat berperan dalam permainan ini adalah mantra-mantra yang dibacakan oleh pawang. Hal ini sudah merupakan ketentuan khusus yang sudah dilakukan secara turun temurun dalam masyarakat Sabak Auh. Sebagai salah satu aspek kebudayaan yang berfungsi sebagai hiburan dalam menyalurkan kepuasan rohani masyarakat sabak Auh.

Berdasarkan hal di atas, pertunjukan Lukah Gilo mempunyai kekuatan magis melalui mantra yang dibacakan oleh pawang, dan dipertunjukkan oleh kaum laki-laki yang disebut *peladen* untuk memegang lukah yang sedang menggila (*gilo*) atau bergerak-gerak tidak tentu arah. *Peladen* yang sedang mempertunjukkan Lukah Gilo, disaat yang tidak dapat ditentukan akan mengalami *trance* karena kekuatan magis yang dimiliki Lukah Gilo. Adapun

pertunjukkan Lukah Gilo berfungsi sebagai media hiburan dan sarana upacara yang merupakan warisan budaya pada masyarakat Sabak Auh Kabupaten Siak, Provinsi Riau.



Gambar. 2
Lukah yang telah di hiasi dengan kain
(Foto: Desmianti, 2014)

B. PEMBAHASAN

1. Fungsi Pertunjukan Lukah Gilo

Fungsi awal pertunjukan Lukah Gilo ini dimainkan atau dipertontonkan pada upacara adat dan agama saja, seperti pada pesta perkawinan, khatam Alquran, Sunat Rasul dan upacara turun ke sawah, tetapi pada tahun-tahun belakangan atau setelah Kemerdekaan pertunjukan Lukah Gilo ini mulai dipertontonkan pada peringatan-peringatan hari Nasional, seperti hari Kemerdekaan dan hari Sumpah Pemuda, serta peresmian-peresmian sekolah dan mesjid.

Permainan Lukah Gilo ini sangat memikat hati penonton dan termasuk hiburan yang paling disenangi masyarakat Sabak Auh Kabupaten Siak. Pada masyarakat Sabak Auh. Di samping permainan Lukah gilo terdapat juga jenis permainan lain seperti, permainan silat dan sepak raga. Namun permainan Lukah Gilo lebih disenangi oleh masyarakat karena antraksi permainan dapat menghibur masyarakat. Bila diadakan pertunjukan hiburan rakyat maka permainan Lukah Gilo dijadikan puncak acara dari pertunjukan masyarakat di Kabupaten Siak.

Perkembangan permainan Lukah Gilo tersebut tidak terlalu menonjol. Hal ini karena dari segi bentuk pertunjukan dari dahulu hingga sekarang tidak ada perubahan yang menonjol, baik dari segi bentuk permainan, kostum, pelatan dari dahulu hingga sekarang sama. Lukah Gilo Sabak Auh menurut penutur

sudah ada semenjak tahun 1965 yang merupakan pertunjukan yang sifatnya menghibur masyarakat, perkembangan Lukah Gilo ini pada awalnya berada di kampung Benayah yang perintisnya adalah Aki Jabar yang berasal dari hulu sungai Mandau yang terkenal dengan banyaknya ikannya. Pada tahun 1969 Lukah Gilo tersebut dikembangkan lagi oleh Pak Nasrun di sabak Auh. Untuk saat ini menurut sang pawang gerak Lukah Gilo tidak memiliki makna. Perkembangan pertunjukan Lukah Gilo sudah mulai semenjak Siak sudah terbentuk menjadi pada tahun 1999 hingga sekarang. Pada awalnya Lukah Gilo dimainkan oleh laki dan wanita, tetapi karena berhubungan dengan adat istiadat peran wanita digantikan oleh laki-laki karena laki-laki memiliki tenaga yang kuat ketika lukah pemain mengalami *trance*.

Kontek pertunjukan Lukah Gilo

a. Tempat Dan Waktu Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan sebuah proses komunikasi saat satu orang atau lebih mengirim pesan secara bertanggung jawab kepada penerima pesan dan kepada sebuah tradisi yang dipahami secara bersama melalui tingkah laku yang khas (*a subset of behavior*). Sebagai proses komunikasi seni pertunjukan memiliki unsur pengirim pesan (*intension*) atau pemain, isi pesan atau ide, penerima pesan (*attention*) atau penonton dalam jalinan interaksi yang disengaja dan disadari. Pertunjukan dalam proses penyajiannya memerlukan ruang dan waktu, mempunyai pola/struktur sajian awal, tengah, akhir, mengandung tahapan penyajian persiapan, pementasan, dan penyelesaian (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 19).

Tempat pertunjukan atau pementasan mempunyai bentuk yang bermacam-macam disesuaikan dengan konteks pertunjukannya, dari yang alami seperti di alam terbuka, bangunan-bangunan permanen dan semi permanen. Pertunjukan yang diadakan di alam terbuka yaitu pada zaman pra sejarah, peristiwa-peristiwa seni pertunjukan selalu terkait dengan upacara ritual dan komunal dan banyak diadakan di alam terbuka. Inilah yang mengilhami adanya bentuk-bentuk panggung pertunjukan atau pementasan terbuka. Panggung pertunjukan atau pementasan ada yang bersifat sementara (*non permanen*), semi permanen (*setengah-setengah*) dan yang permanen. Panggung *non permanen* yang dibuat untuk sementara saja, Panggung semi permanen yang dibuat untuk waktu yang tidak bisa ditentukan untuk berapa lama bangunan itu bisa bertahan.

Panggung permanen adalah bangunan yang didirikan, dibangun untuk jangka waktu yang lama dan tidak berpindah-pindah, karena secara konstruksi memang tidak bisa dipindahkan. Pertunjukan Lukah Gilo dilakukan di lapangan terbuka atau di panggung *non permanen*, dan pada waktu malam hari. Konteks pertunjukan Lukah Gilo harus memiliki konteks ritual yang terpenuhi berupa mantra sebagai ujung tombak sang pawang dalam melangsungkan pertunjukan sehingga Lukah Gilo merupakan hiburan yang sangat menarik bagi masyarakat siak dan sekitarnya.

Dalam perkebangannya dewasa ini pertunjukkan Lukah Gilo ini mengalami perubahan yang dilakukan oleh para penganut seni dan sanggar

tari sehingga mengalami perubahan yang sakral menjadi profan yang memiliki kreasi dalam bentuk pertunjukan yang berbeda, sehingga unsur sakral berupa mantra tidak lagi menjadi dominan.

b. Syarat Pertunjukan

Dalam sebuah pertunjukan yang terkait dengan pertunjukan seni ritual, sering menggunakan syarat-syarat tertentu sebelum pertunjukan dilaksanakan. Hal tersebut sudah merupakan sebuah ketentuan yang harus dipenuhi dalam pertunjukan tersebut. Biasanya kalau persyaratan tidak terpenuhi, pertunjukan tersebut tidak dapat terlaksana. Dalam hal ini, pertunjukan Lukah Gilo mempunyai beberapa persyaratan yaitu, peserta atau pemainnya tiga orang yang terdiri dari Pawang/dukun berusia 35 – 65 tahun atau lebih, dan dua orang pemegang *lukah* yang disebut *peladen* berusia 35 atau 40 tahun. Ketiganya berjenis kelamin laki-laki

Penjabaran tersebut merupakan sebuah persyaratan dalam pertunjukan Lukah Gilo, seperti peserta atau pemain harus tiga orang dengan jenis kelamin laki-laki, tidak boleh kurang atau lebih. Demikian juga dengan usia Pawang dan *peladen* tidak boleh kurang dari 35 tahun, karena usia di atas 35 dianggap sudah matang. Peralatan pertunjukan seperti lukah, pakaian wanita, rotan sepanjang 5 cm yang digunakan pawang untuk membaca mantra, dan tempurung kelapa yang dijadikan kepala lukah, serta kapur sirih yang digunakan untuk membuat mata lukah. Busana lukah yang kain yang berwarna hitam. Kayu sebesar ibu jari sepanjang 80 cm untuk tangan lukah. Perlengkapan atau properti yang digunakan tersebut adalah bagian dari persyaratan pertunjukan Lukah Gilo di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau



Gambar. 3
Pawang, Peladen dan Lukah Gilo
(Foto: Desmiati, 2014)

2. Tahap Pertunjukan Lukah Gilo

a. Persiapan

Setiap akan di tampilkan pertunjukan Lukah Gilo sebelumnya harus dipersiapkan segala peralatan yang di butuhkan. Peralatan tersebut adalah lukah, tempurung kelapa, rotan , kapur sirih dan baju teluk belanga warna hitam. Setelah semua peralatan tersedia, kemudian lukah di tegakan di atas *pangkin* atau balai-balai tempat pertunjukan dilaksanakan. Dalam persiapan ini mula-mula kayu panjang yang berukuran 80 cm ditusukkan ke dalam lukah bagian atas sehingga membentuk tangan manusia, setelah itu dipasangkan pakaian wanita dan kain sarung wanita. Pada bahagian atas lukah diletakkan labu air, lalu diikat erat-erat. Kapur sirih dalam permainan *Lukah* ini berfungsi sebagai alat rias dari lukah untuk membentuk mata, hidung, mulut dan dahi manusia pada labu tersebut, setelah itu diberi selendang. Maka terbentuklah lukah ini sebagai manusia menyerupai wanita yang berpakaian dan siap untuk dimainkan.

Bila melihat pada bentuk budaya daerah Jawa, objek dari *Lukah* tersebut menyerupai wayang yang dimainkan atau digerakan oleh manusia. Bentuk fisik dari wayang adalah sama dengan lukah berbentuk manusia, namun perbedaannya wayang terbuat dari logam sementara lukah terbuat dari bambu yang berfungsi untuk menangkap ikan yang dihiasa dengan pakaian wanita.

b. Cara Permainan

Setelah lukah dipersiapkan dan siap untuk dimainkan, maka lukah tersebut dibawa ke tengah lapangan permainan, atau ke tempat pertunjukan. Permainan Lukah Gilo terdiri dari beberapa rangkaian permainan, mulai dari pawang yang bertugas membacakan mantera dan dua orang *peladen* yang bertugas memegang lukah. *Peladen* adalah orang yang bermain atau pemain dalam Lukah Gilo tersebut. Permainan Lukah Gilo diawali dengan dibunyikan *rarak Godang*, kemudian dua orang pemuda duduk saling berhadapan berjongkok dengan memegang bahagian bawah lukah yang telah dihiasa dengan pakaian wanita tersebut. Lukah dihadapkan ke arah penonton, setelah itu pawang atau dukun akan membacakan mantera-mantera sambil menjentik kepala lukah tersebut sebanyak tiga kali.

Selesai menjentik lukah tersebut, Pawang mengambil jarak 3 sampai 5 meter dihadapan Lukah dalam keadaan berjongkok. Pawang mengipas selendang ke arah lukah diawali dengan pelan-pelan, kemudian berangsur-angsur cepat dan perlahan semakin kencang sambil membacakan mantera-manteranya. Sewaktu mantera mulai dibacakan tadi, kedua *Peladen* (orang yang memegang lukah) mulai menggerakkan atau menggoyangkan Lukah sambil mengikuti irama dari mantera-mantera yang dinyanyikan dan ayunan selendang yang dikibaskan. Secara langsung Pawang memasukan kekuatan magis melalui kekuatan mantera-mantera yang dinyanyikan.

Setelah Lukah dimasuki kekuatan-kekuatan magis akan tampak *peladen* mulai kewalahan. Di sinilah klimaks dari pertunjukan *Lukah Gilo* tersebut. Hal itu terlihat dari pemain lukah baik pawang maupun *peladen* dari awalnya dalam keadaan jongkok *Peladen* dan pawang menjadi berdiri. Adakalanya dengan kekuatan lukah yang telah dimasuki kekuatan magis menjadi gila atau kesurupan, maka kedua *peladen* akan terpelanting.

Di sinilah emosi penonton menjadi terpacu dengan bersorak dan bertepuk tangan melihat keadaan yang aneh dan menakjubkan tersebut. Berakhirnya permainan Lukah Gilo tersebut apabila *Peladen* sudah mulai kewalahan maka permainan akan dihentikan oleh pawang. Adapun mantra yang dibaca oleh pawang berasal dari bahasa masyarakat Melayu Sabak Auh, sebagai berikut:

*Siatlo kasiawati sibatendi siawati yang kecil banamo lidi
yang beso banamo lukah ilei lurah mudik lurah
ambik bembam di katari po dapat pamudah-mudah
manengok lukah manari cik siti- cik siti padi jangan dilupo-an
kenang-kenang bisik tadi, bisik jangan dilupoan*

*Lukah inilah yang sombong, lukah inilah yang bengak
ko-baju, baju pinjaman, ko-celana, celana pinjaman
siawati sibatendi telusuk betambah depuk tecampak ditanah lembah
ko- datang awak betepuk, nengok lukah pakaian sudah
si atlo kasiawati sibatendi siawati yang kecil banamo lidi
yang beso banamo lukah ilei lurah mudik lurah*

*Dimano rotan nan banyak disitu jelo-menjelo
dimano orang nan banyak disitu lukah manggilo
siawati sibatendi siawati yang kecil banamo lidi
yang beso banamo lukah ilei lurah mudik lurah
cik siti-cik siti padi jangan dilupo-an
kenang-kenang bisik tadi, bisik jangan dilupo-an*

*Silawat anak si Malin, siap Lukah
diam di Hulu Ia koto Bangko
Duduak marauik-rauik rotan
Dek Lukah krotan panjalin lukah
Dek Lukah banyak ulahnyo*

*Galinggang tumbuhan di bukit
Nan capa tumbuhan di lomba
Malenggang Lukah sadikik
Maliek parangai Ia ola
Biduak sirauik kampuang Hulu
Anak Kuantan mati lome
Sajak si lukah buliah baju
Bak intan paluik jan ome*

*Tapi caceknyo ado sabuah
Paliamau cik ayam goca
Bagolek-golek pulo di loca*



Gambar. 4
Ekspresi sang Pawang Lukah Gilo ketika membaca mantra
(Foto: Desmiati, 2014)

Demikianlah bentuk pertunjukan Lukah Gilo yang dapat memberikan hiburan kepada masyarakat melalui pertunjukan yang mengandung unsur-unsur magis dan ritual mantra sang pawang.

C. KESIMPULAN

Pertunjukan *Lukah Gilo* adalah salah satu pertunjukan yang merupakan warisan budaya masyarakat Sabak Auh yang saat ini sudah hampir musnah akibat arus teknologi dan informasi. Dengan adanya penelitian tentang Pertunjukan *Lukah Gilo* ini akan memberi kontribusi pada pemerintah setempat untuk dapat di lestarikan kembali sebagai ciri khas identitas dari Masyarakat tersebut.

Selain itu Fenomena Pertunjukan *Lukah Gilo* merupakan ciri khas peninggalan budaya yang berasal dari turun temurun dan memiliki keunikan yang terdapat pada mantra yang dibacakan oleh sang pawang, sementara properti yang digunakan adalah Lukah yang merupakan alat menangkap ikan yang terbuat dari bambu atau rotan.

Diharapkan bagi Pemerintah daerah dapat memberikan perhatian dan kontribusi pada pertunjukan *Lukah Gilo* di sabak Auh dan dapat dijadikan data yang valid untuk menambah dokumentasi warisan Budaya yang hampir

termaginalkan. Bagi para Masyarakat Sabak Auh dan Generasi di Kabupaten Siak sekitar, agar dapat menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang diwarisi secara turun temurun serta tidak terpengaruh oleh perkembangan pertunjukan modren akibat dari dampak arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Djelantik. A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. 1999. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Hadi. Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Pustaka Nasional.

Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan Perspektif Antropologi*:

Rusyana. 2008. “Menjadikan Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas”, dalam Endang Caturwati. *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Ambu STSI Press.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika, Makna Simbol dan Daya*, Bandung: ITB.

